**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **KAJIAN TEORI**
   * 1. **Model Problem Based Learning**
2. **Pengertian model Problem Based Learning**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan kegiatan atau proses belajar mengajar dengan menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan untuk proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah untuk memperolehkan pengetahuan dari suatu sistem pelajaran.

Menurut Cahyo (2013:283) pembelajaran berdasarkan masalah *(Problem Based Learning/PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru.

Menurut Abdul (2014:162) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Cahyo, (2013: 283), model pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran penemuan (inkuiri discovery) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Dalam pembelajaran berbasis, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui.

Jadi, kesimpulannya penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* juga disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis, proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan peserta didik dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang beorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual peserta didik terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan.

1. **Karakteristik Problem Based Learning**

Penggunaan model pembelajaran di dalam kelas, menuntut guru untuk memahami keadaan siswa sepenuhnya, guru harus peka terhadap masalah yang dihadapi siswa tersebut.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda menurut Rizema Putra dalam Sitiatava (2013:72 ) PBL memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Belajar dimulai dengan satu masalah
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalm membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
5. Menggunakan kelompok kecil
6. Menuntut siswa untuk mendemontrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk dan kinerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah tersebut.

Di samping memiliki karakteristik seperti disebutkan di atas, strategi belajar berbasis masalah (PBM) juga harus dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Menurut Forganty dalam Septiana, (2013: 32), tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah yaitu:

1. Menemukan masalah,
2. Mengidefinisikan masalah,
3. Mengumpulkan fakta ,
4. Menyusun hipotesis (dugaan sementara),
5. Melakukan penyelidikan,
6. Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan,
7. Menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan
8. Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Jadi strategi belajar berbasis masalah mempunyai tahap-tahap dalam proses pembelajarannnya mulai dari siswa menemukan masalah, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data sampai ke tahap akhir yaitu siswa menemukan hasil atau solusi dari masalah tersebut.

Selain ada tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah, Menurut setiatava (2013:69) PBL ini mempunyai banyak variasi diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Permasalahan sebagai pemandu; masalah menjadi acuan konkret yang harus menjadi perhatian siswa. Maksudnya masalah menjadi kerangka berpikir siswa dalam mengerjakan tugas
2. Permasalahan sebagai kesatuandan alat evaluasi; masalah diberikan setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan. Tujuanya ialah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuannyaguna memecahkan masalah
3. Permasalahan sebagai contoh; masalah dijadikan sebagai contoh dan bagian dari bahan ajar. Maksudnya masalahpun bisa digunakan untuk menggambarkan teori serta konsep atau prinsip, yang dibahas antara siswa dan guru.
4. Permasalahan sebagai fasilitas proses belajar; masalah dijadikan sebagi alat untuk melatih siswa, yang dibahas antar siswa dan guru.
5. Permasalahan sebagai stimulus belajar; masalah bisa merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan mengumpulkan dan mengalisis data yang berkaitan dengan masalah dan keterampilan meta kognitif.

Jadi kesimpulan yang dapat saya ambil dari banyaknya variasi model PBL adalah suatu masalah yang diberikan kepada siswa, masalah itu harus menjadi pusat perhatian siswa, masalah juga diberikan setelah tugas –tugas dan penjelasan yang diberikan, masalah yang diberikan juga sebagai bagian dari bahan ajar, masalah yang diberikan sebagai alat untuk melatih untuk belajar dalam memecahkan masalah dan masalah yang diberikan kepada siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam mengumpulkan dan menganalisis data

1. **Tujuan Problem Based Learning**

Tujuan guru mengemas sebuah materi pelajaran menggunakan model pembelajaran melainkan untuk menarik minat siswa dan perhatian siswa agar siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Menurut Rusman dalam Septiana, (2013: 34)

Tujuan PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas *(lifewide learning)*, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berfikir reflektif dan evaluatif.

Sedangkan Menurut rizema Putra dalam setiatava (2013:68)

Problem based learning bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan.

Berdasarkan beberapa tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di atas maka dapat di simpulkan bahwa peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, selama proses pembelajaran berlangsung sehingga menjadi peserta didik yang mandiri dan bisa belajar dalam tim kelompok.

1. **Ciri-Ciri Problem Based Learning**

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki ciri-ciri yang terlihat saat model pembelajaran ini diterapkan di dalam kelas.

Menurut Ibrahim dan nur dalam sitiatava (2013:73) Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

* 1. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan

Pengaturan pembelajaran masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Autentik. Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
2. Jelas. Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
3. Mudah dipahami. Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu, masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
5. Bermanfaat. Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik bagi siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa
   1. Keterkaitan dengan Berbagai Masalah Disiplin Ilmu

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.

* 1. Penyelidikan yang Autentik

Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir

* 1. Menghasilkan dan Memamerkan Hasil/Karya

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporannya.

* 1. Kolaborasi

Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antar siswa dengan siswa , baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antar siswa dengan guru

Jadi kesimpulan yang dapat saya ambil dari ciri-ciri *Problem Based Learning* adalah bahwa dalam pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* proses pembelajaran yang memunculkan suatu masalah. dari ciri-ciri *Problem Based Learning* yang di jabar kan di atas adalah suatu masalah yang diajukan harus jelas dan mudah dipahami, masalah itu harus sesuai dengan disiplin ilmu dalam penyelesaian masalah yang diajukan harus bersifat nyata untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut harus beruntun mulai menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir, dari hasil akhir tersebut siswa dapat membuat laporan dan masalah tersebut didiskusikan bersama-sama dengan siswa dengan siswa, kelompok, siswa dan guru.

1. **Beberapa teori yang melandai PBL**

Ada beberapa teori yang melandasi model *Problem Based Learning* menurut Sitiatava (2013:76) teori yang melandasi PBL, diantaranya ialah sebagi berikut:

* 1. Teori Dewey dalam Kelas Demokratis

Sekolah harusnya mencerminkan mayarakat yang lebih besar, dan kelas merupakn laboratorium untuk memecahkan masalah yang nyata. Dewey menganjurkan agar pembelajaran disekolah lebih bermanfaat.

* 1. Pendapat Piagget dan Vygotsky dalam teori kontruktivisme

Piagget dan Vygotsky adalah tokoh penggembang konsep kontruktivisme yang didasarkan pada teori kognitif piagget. Pandangan kontruktivisme kognitif mengemukakan bahwa siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan sendiri.

* 1. Pendapat brunner dalam teori pembelajaran penemuan

Menurut brunner, pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses inquiri. Dalam toei ini dikenal adanya scaffolding sebagai suatu proses saat seseorang siswa dibantu oleh seorang guru atau oaring lain yang memiliki kemampuan lebih dalam menuntakan masalah tetentu, sehingga dapat melampaui kapasitas perkembangannya.

Dari ketiga teori yang melandai PBL semua pendapat tersebut mendukung model PBL, karena teori itu menekankan bahwa dalam pembelajaran siswa dituntut memperoleh pengetahuan sendiri. Pengetahuan dipeoleh dengan mencari informasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran.

1. **Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan PBL**

Penggunaan model PBL memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajarannya di dalam kelas, berikut beberapa langkah-langkah pembelajaran PBL.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jauhar dalam Septiana, (2013:38) langkah-langkah pembelajaran PBL sebagai berikut:

1. Tahap 1: orientasi peserta didik pada masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan.

1. Tahap 2: mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam mengartikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut, guru menyampaikan informasi-informasi kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan dasar peserta didik mengenai masalah yang akan ditelusuri.

1. Tahap 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas, menyaring informasi dan mengolahnya untuk mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah.

1. Tahap 4: mengembangkan dan menyajikan karya

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan penyajian karya yang nantinya akan dipersembahkan bersama teman sekelompoknya di depan kelas.

1. Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap terakhir ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau perbaikan sebagai bahan evaluasi terhadap penyelidikan mereka pada masalah dan membantu dalam proses-proses yang mereka gunakan dalam mencari suatu solusi dalam memecahkan masalah.

Ibrahim dan Nur dalam Septiana, (2013: 41) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajara Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**langkah-langkah Pembelajara Berbasis Masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fase** | **Indikator** | **Tingkah Laku Guru** |
| 1. | Orientasi peserta didik pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlihat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2. | Mengorganisasi peserta didik untuk belajar | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| 3. | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| 4. | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan |

Jadi kesimpulan dari langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat 5 tahapan untuk tahapan pertama proses pembelajarannya dimulai dari menjelaskan tujuan dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan, kemudian untuk tahap kedua guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda, pada tahap ketiga guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen,pada tahap keempat siswa memamerkan hasil karyanya dan pada tahap yang kelima siswa mengevaluasi hasil belajar dengan mempresentasikan hasil belajar.

1. **Evaluasi dalam PBL**

*Problem Based Learning* memiliki Evaluasi dalam proses pembelajarannya Menurut Nursalam dan Ferry dalam Sitiatava (2013: 81) tidak selamanya proses belajar model PBL berjalan secara lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Hambatan yang sering terjadi adalah kurang terbiasanya siswa dan guru dengan model ini. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak.

Pembelajaran yang berorientasi pada proses, terdapat dua komponem pokok yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi, Menurut nursalam dan ferry (2008) dalam Sitiatava (2013: 81), yakni :

1. Pengetahuan yang diperoleh siswa (siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan lebih setelah melalui proses belajar)
2. Proses belajar yang dilakukan oleh siswa (siswa diharapkan menggunakan pendekatan belajar *deep learning*, yaitu melakukan proses belajar yang aktif, mandiri, dan tanggung jawab

Jadi proses evaluasi dalam model *Problem Based Learning* pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses belajar, proses belajar yang lakukan menggunakan pendekatan *deep learning*, yaitu proses belajar yang aktif, mandiri, dan tanggung jawab

1. **Kelebihan dan kekurangan model PBL** 
   1. Kelebihan pendekatan PBL

Penggunaan model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sehingga guru bisa menggunakan model *Probem Based Learning* dalam proses pembelajaran di dalam kelas

Menurut Sitiatava, (2013:82) *Problem Based Leraning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan , di antaranya:

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir kriti siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa,sehingga pembelajaran lebih bermakana.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupannyata.
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat oaring lain, serta menanmkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berintegrasi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
7. PBL di yakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativita siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.
   1. Kekurangan pendekatan PBL

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam proses pembelajarannya. Munurut Rizema Putra dalam Setiatava (2013:84) model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan, yakni:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan metode tersebut tidak dapat tercapai
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana
3. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model PBL terdapat keunggulan terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peserta didik dapat memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi, karena masalah- masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, peserta didik lebih mandiri, serta peserta didik belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim.

Adapun kelemahan dari model PBL yaitu peserta didik dituntut aktif untuk mencari sumber-sumber belajar, karena dalam pembelajaran ini yang lebih banyak berperan aktif yaiu peserta didik *(student centered).* Dalam model PBL ini tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan.

* + 1. **Konsep Berpikir Kritis**
    2. **Pengertian berpikir kritis**

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Gunawan (2007:177) menjelaskan bahwa pengertian berpikir kritis sebagai berikut:

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan criteria secara objektif dan melakukan evaluasi data. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan.

Bandaman dan badman dalam deswani (2009:119) mengemukakan bahwa:

Berpikir kritis merupakan pengujian rasional terhadap ide, pengaruh,asumsi,prinsip, argument, kesimpulan isu pernyataan keyakinan dan aktivitas berpikir bukan suatu proses yang statis tetapi selalu berubah secara konstan dan dinamis dalam setiap hari atau setiap waktu

Deswani (2009:119) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah prosese mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Kemampuan berpikir kritis tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluative dari berbagai informasi tersebut Rosyada, (2004:170). Selanjutnya Fisher, (2009:10) mendefinisikan berpikir krtitis adalah interprestasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental berupa kemampuan bertanya, berargument, mengemukakan pendapat atau ide, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan dari pengamatan, pengalaman, atau komunikasi.

* + 1. **Ciri-ciri berpikir kritis**

Seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam dirinya, seorang guru harus memiliki kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran lebih bermakna. Menurut Fisher (2009:7) mengemukakan bahwa ciri dari kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

1. Mengenal masalah
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipake untuk menangani masalah-masalah itu
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi diperlukan
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
7. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
9. Menguji kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
10. Meyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih jelas
11. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal kwalitas –kwalitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

Wijaya dalam muhamad (2002:72) mempertegas cirri-ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut

1. Pandai mendeteksi masalah
2. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
3. Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
4. Mampu megidentifikasi sebagai perbedaan atau kesenjangan informasi
5. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
6. Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak
7. Mampu menarik kesimpulan geralisasi deari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
8. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi

Menurut pierce dalam desmita (2009:154) beberapa karakteristik dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk menarik kesimpulan dari suatu pengamatan
2. Kemampuan untuk megidentifikasi asumsi
3. Kemampuan untuk berpikir deduktif
4. Kemampuan umtuk membuat interpretasi yang logis
5. Kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan kuat

Ada 12 indikator berpikir kritis, yang di kelompokkannya dalam lima besar aktivitas, Menurut ennis (1985) dalam http: re-searchengines.com /1007arief3.html Yang di akses pada 13 maret 2014 yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas berpikir kritis adalah sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang yang suatu penjelasan atau pernyataan .
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjeklasan lanjut, yang terdiri atas mengindentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta megidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dalam praktiknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Penemuan indikator dari berpikir kritis dapat diungkapkan melalui aspek-aspek prilaku yang diungkapkan dalam definisi berpikir kritis. Menurut beberapa definisi yang di ungkapkan diatas, terdapat beberapa kegiatan atau perilaku yang mengidentifikasikan bahwa prilaku tersebut memerlukan kegiatan-kegiatan dalam berpikir kritis.

Sedangkan menurut eliah. E (2012:49-50) ada 6 aspek sikap berpikir kritis selama mengikuti pembelajaran yaitu frekuensi bertanya, respon, argument, antusias, jujur dan memecahkan masalah

Berdasarkan pendapat diatas mengenai ciri-ciri dan indikator kemampuan berpikir kritis dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku yang menandakan kemampuan berpikir adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan bertanya mengenai materi pembelajaran
2. Memberikan respon pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
3. Mengemukakan pendapatnya/ide mengenai materi pembelajaran
4. Antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
5. Memecahkan masalah
   * 1. **Tahapan keterampilan dalam berpikir kritis**

Setelah kita mengenal pengertian berpikir kritis selanjutnya, kita harus menguasai keterampilan untuk berpikir kritis, dibawah ini keterampilan yang harus dikuasai dalam penggunaan metode berpikir kritis, berdasarkan sumber yang diambil dari http://jurnal diakronikafisunp.blogspot.com/

2012/05/berpikir-[kritis-pembelajaran-sejarah.html**/**](http://jurnaldiakronikafisunp.blogspot.com/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html/)yangdi akses pada 25 juni 2014

1). Keterampilan menganalisis

Harjasujana dalam situs yang sama menjelaskan keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan mengurai sebuah struktur kedalam komponem-komponem agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bangian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengindentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci,dsb.

2). Keterampilan mensentesis

Keterampilan mensentesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keteerampilan yang menganalisis. Keterampilan mensentesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatu padukan semua informasi yang diperoleh dari materi pembacanya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang ysng tidak dinyatakan secara ekspilit didalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.

3). Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Walker, dalam situs yang sama menjelaskan ketermpilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep kedalam peermasalahan atau rusng lingkup baru.

4). Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/ pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami beragai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu permula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempu dua cara, yaitu: deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

5). Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (haajasujana,dalam

Jadi kesimpulan dari keterampilan berpikir kritis adalah suatu keterampilan mengurai sebuah struktur kedalam komponem-komponem agar mengetahui pengorganisasian struktur, keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru, Keterampilan memecahkan masalah menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Keterampilan menyimpulkan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

* + 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis**

Dalam diri seseorang, kemampuan berpikir yang dimiliki berbeda-beda tingkatannya, ada seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, dan ada juga yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah. Di bawah ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, berdasarkan sumber yang diambil dari http://jurnal diakronikafisunp.[blogspot.com/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html](http://jurnaldiakronikafisunp.blogspot.com/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html/)**[/](http://jurnaldiakronikafisunp.blogspot.com/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html/)** yangdi akses pada 25 juni 2014diantaranya:

1. Kondisi fisik: menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2006:4) kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yag menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yanga ada.
2. Motivasi: Kort (1987) mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, mempeerlihatkan tekad diri, sikap kontruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.
3. Kecemasan: keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Frued dalam Riasmini (2000) kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.
4. Perkembangan intelektual: intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembanganya. Menurut Piaget dalam Purwanto (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

Jadi kesimpulan yang dapat saya ambil dari faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yag menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya, siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

* + 1. **Hasil Belajar**

1. **Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar adalah sesuatu yang digunakan guru untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa.

Slameto ( 2003:20) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Adapun tipe hasil belajar menurut sujhana (2002:50-55) sebagai berikut :

1. Tipe hasil belajar bidang kognitif

a). Tipe Hasil Belajar Pengetahuan (*knowledge*)

Termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian tipe hasil belajar ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Setidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

b). Tipe Hasil Belajar Pemahaman (*kompherension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka perlu adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

c). Tipe Hasil Belajar Penerapan ( *aplikasi* )

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan mengabraksikan suatu konsep,ide, rumus, dan hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, dan rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam suatu masalah (situasi tertentu).

d). Tipe Belajar Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkat. Analis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaat kan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

e). Tipe Belajar Sintesis

Sintesis adalah lawanan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas.

f). Tipe Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan member keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan suatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Tingkah laku operasional dalam kata-kata menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentang, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan,member pendapat dan lain-lain.

1. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli menyatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian pada pelajaran, disiplin, motivasi, belajar, menghargai guru teman sekelas kebiasaan belajar dan lain-lain.

1. Tipe hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Tipe hasil belajar yang dikemukakan tersebut sebenarnya tifdak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah sikap dan perilakunya.

Slameto (2007:2) menjelaskan tentang perubahan sebagai hasil belajar sebagai berikut :

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalm pengertian belajar yaitu (a) perubahan terjadi secara sadar; (b) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (d)perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (d) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan (f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Sudjana dalam Kunanjar (2010:276) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu alat yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan siswa yang dapat diukur berdasarkan kreteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar yang diindikasikan dengan tingkah laku yang lebih baik dari pada sebelumnya melakukan kegiatan belajar, bersifat kontinu dan tidak sementara.

1. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Menurut Rifa’I (2009:97) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional;dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi ekternal yang ada di lingkungan peserta didik. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajarinya (direspon), tempat belajar, iklim, suasanan lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan,proses, dan hasil belajar.

Menurut Slameto (2007:54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor intern meliputi: (a) faktor jamaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh, (b) faktor pikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, (c) faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.
2. Faktor ekstern meliputi: (a) faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebuadayaan; (b) faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah ;(c) faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam mayarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan mayarakat

Sedangkan menurut Anni (2004:13) menyatakan bahwa seperangkat faktor yang membrikan kontribumi belajar adalah kondisi internal dan eksternal pembelajar. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisisosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkuangan. Kesempurnaan dalam kondisi internal yang dimiliki oleh pembelajar akan mempengaruhi terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar. Sama kompleks nya pada kondisi internal, kondisi eksternal juga sangat mempengaruhi dalam hasil belajar siswa, diantaranya adalah variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasanan lingkungan dan daya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan,proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uaraian diatas dapat disimpulakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang mana faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari individu masing-masing siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang bersumber dari luar siswa itu sendiri. kedua faktor ini mempengaruhi baik buruknya prestasi hasil belajar yang akan di capai siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar dikelas.berkaitan dengan proses belajar mengajar ada satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor pemilihan metode pembayaran yang tepat oleh guru akan mempengaruhi antusiasme para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

* + 1. **Pembelajaran Tematik**

1. **Pengertian pembelajaran tematik**

pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan /mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mata pelajaran lain minimal dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran tepadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dindin nurdin, dkk (2010:303)

Menurut Rusman (2012: 254) mengatakan bahwa :

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu ( *integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara “efektif, bermakna, dan autentik”. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Abdul ( 2014:123)

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan .Poerwadarminta, (1983) dalam Dindin nurdin, dkk (2010:303)

Jadi pembelajaran tematik adalah gabungan dari beberapa mata pelajaran minimal dua mata pelajaran atau lebih yang saling berkesinambungan dan dihubungkan dengan suatu tema pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

**b**. **Landasan Pembelajaran Tematik**

Dalam pembelajaran tematik itu terdapat landasan-landasan pembelajaran tematik menurut Diding Nurdin,dkk (2010:306), mengemukakan bahwa:

1. Landasan filosofis dalam [pembelajaran tematik](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/) sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (a) progresivisme, (b) konstruktivisme, dan (c) humanisme.

1. Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
2. [Aliran konstruktivisme](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/)yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.
3. [Aliran humanisme](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/psikologi-humanistik/) yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. [Landasan psikologis](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/30/kontribusi-psikologi-terhadap-pendidikan/). Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

3. Landasan yuridis. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Berdasarkan landasan filosofis yang telah dijelaskan di atas dapat pahami bahwa siswa memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Sehingga Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri, dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai siswa (pembelajar). Sedangkan dilihat dari motivasi dan minat, siswa memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi siswa secara actual, dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya dan isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa. Landasan psokologis bagi pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psokologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi materi pembelajaran tematik yang diberikan agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap pekembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula mereka harus mempelajarinya.sedanglan landasan sedangkan landasan yuridis dalam pembelajaran tematik tertulis dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

**c. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012: 258), sebagai berikut:

1. *Berpusat pada siswa.* Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. *Memberikan pengalaman langsung,* Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas.* Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran.* Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Bersifat fleksibel.* Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.* Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

Jadi kesimpulan yang dapat saya ambil dari karakteristik model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran yang di setiap pergantian mata pelajarannya tidak begitu jelas karena difokuskan dengan menggunakan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dalam proses pembelajaran menempatkan siswa pada subjek belajar dapat memberikan pengalaman langsung dan bermakna dalam proses pembelajarannyapun sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sehingga dalam proses belajar siswa sambil bermain dan kegiatan belajar mengajarpun menjadi menyenangkan.

**d. Jenis-jenis Pembelajaran Tematik atau Terpadu**

pembelajaran tematik yang diterapkan di dalam kelas mempunyai beberapa jenis, tujuan dari pembelajaran tematik itu untuk membantu guru agar kreatif dalam mengemas pembelajaran dan menarik siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Jenis-jenis pembelajaran terpadu atau tematik menurut Robin Fogarti, 1991 dalam Diding Nurdin, dkk (2010: 300), mengelompokan desain kurikulum dan pembelajaran ini atas 10 macam yaitu sebagai berikut:

1. Desain Terpisah atau Fragmented.

Dalam pembelajaran seperti umumnya digunakan dalam pembelajaran saat ini, topik atau pokok bahasan berisi bahan ajaran yang terpisah atau terlepas antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam pelaksanaannya, hanya membahas bahan yang tercangkup dalam topik tersebut.

1. Desain Terhubung atau Connected.

Pembelajaran dalam satu mata pelajaran atau bidang study sidesain dengan cara menghubungkan saru topik dengan topik lainnya, satu konsep dengan konsep lainnya pada semester atau tahun yang sama ataupun berbeda.

1. Desain Sarang atau Nested.

Masih dalam satu pelajaran atau bidang studi, satu topik bahasan diarahkan untuk menguasai beberapa kemampuan atau keterampilan, seperti kemampuan berfiikir (Intelektual), keterampilan sosial, keterampilan motorik.

1. Desain Pararel atau sequenced.

Antara dua lebih mata pelajaran atau bidang studi pada waktu yang bersma ada kesamaan atau ada hubungan topik, bahan, konsep ataupun kemampuan yang dikembangkan.

1. Desain Berbagi atau Shared.

Dari dua atau lebih mata pelajaran atau bidang studi yang mengajarkan bahan, konsep, kemampuan yang memiliki kesamaan atau keterkaitan, berbagai tugas dan mereka mengajar dalam bentuk tim.

1. Desain Jaring atau Webbed.

Pembelajaran difokuskan pada satu atau beberapa tema. Tiap tema mencangkup beberapa topik, konsep, atau masalah dalam sejumlah mata pelajaran.

1. Desain Jalin atau Threaded.

Pembelajaran diarahkan untuk menjalin keterampilan berfikir, keterampilan sosial, kecerdasan multiple, teknologi, dan keterampilan belajar dalam berbagai studi.

1. Desain Terpadu atau Integrated.

Pembelajaran didesain secara terpadu, bahwa ajaran dipadukan dari berbagai bidang study, atau tema pembelajaran merangkum materi dari berbagai bidang study. Desai ini disebut juga sebagai pembelajaran interdisiplin atau pembelajaran lintas bidang study (croos-disiplinary).

1. Desain Menyatu atau Immersed.

Desain dan pelaksanaan pembelajaran bersatu dengan diri siswa. Bidang study, tema atau bahan pembelajaran dipilih oleh siswa sendiri yang paling mereka senangi dan butuhkan. Desain ini juga desain terpadu, tidak hanya terpadu antar bidang studi juga terpadu antara ajaran dengan diri siswa.

1. Desain Jaringan atau Networked.

Desain pembelajaran terpadu yang memadukan bahan ajar atau pengetahuan dari berbagai bidang studi dan berbagai jaringan sumber belajar. Siswa mencari, menghimoun, dan menyeleksi pengetahuan yang dibutuhkan.

Jadi kesimpulan dari Jenis-jenis pembelajaran tematik diatas ada 10 jenis pembelajaran tematik yang setiap jenis-jenis pembelajaran tematik dapat memudah kan siswa untuk belajar, namun jenis pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan proses pembelajaran dengan menggunakan desain jaring atau webbed, dimana proses pembelajarannya difokuskan pada satu atau beberapa tema yang setiap tema mencakup beberapa topik, konsep atau masalah dalam sejumlah mata pelajaran.

**e. Implikasi Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi dalam proses pembelajarannya. Dalam http://akhmadsudrajat.

wordpress.com/2008/[07/13/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/13/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar/). Implikasi pembelajaran tematik mencakup sebagai berikut:

* + 1. Implikasi bagi guru, Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
    2. Implikasi bagi siswa: (a)  Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya; dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, (b) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah
    3. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media: (a) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. (b)  Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). (c) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.(d) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.
    4. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
    5. Implikasi terhadap Pemilihan metode. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap

Jadi kesimpulan dari implikasi pembelajaran tematik adalah Guru harus kreatif dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran, sehingga pembelajaran tematik dapat berjalan sesuai yang diharapkan, siswa agar selalu siap dan aktif dalam mengikuti pembelajaran tematik, sehingga memperoleh hasil belajar yang bermakna, sekolah agar memfasilitasi dan menyediakan berbagai sarana, prasarana, dan sumber belajar untuk kelangsungan pembelajaran tematik dan dalam pengaturan kelas atau ruangan dengan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan dengan ruangan dalam kelas, metode yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran tematik dapat melibatkan peserta didik.

1. **Rambu-rambu Pembelajaran Tematik**

Pelaksaan dalam proses pembelajaran tematik memiliki rambu-rambu pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru, menurut Rusman (2012:259) rambu-rambu pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggambungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak di integrasikan dibelajarkan secara mandiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Jadi kesimpulan dari rambu-rambu pembelajaran tematik adalah tidak semua mata pelajaran atau kompetensi dasar dapat dipadukan, karena kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara parsial. Pada pembelajaran tematik tema-tema yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

1. **Keuntungan-keuntungan Menggunakan Pembelajaran Tematik**

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan-keuntungan dalam proses pembelajaran, menurut Rusman (2012: 254-255) keuntungan-keuntungan menggunakan pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dengan situasi yang nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Jadi kesimpulan dari keuntungan pembelajaran tematik adalah proses pembelajarannya lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, pemahaman pembelajaran siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sesuai dengan pengalaman siswa itu sendiri, sehingga proses pembelajarannya membuat siswa aktif dalam pembelajaran, selain itu juga dalam pembelajaran tematik dapat mengefektifkan waktu dalam proses pembelajarannya.

* + 1. **Tema 1 Indahnya Kebersamaan dengan Sub Tema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku**

1. **Kompetensi Inti Kelas IV**

|  |
| --- |
| 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. |
| 1. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. |
| 1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 1. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

1. **Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2**

**Sub tema 1 : Keberagaman Budaya Bangsaku**

**IPA**

1.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan

ketertarikan pada matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar

2.3 Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar

1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.

2.2 Menghargai kerja individu dan

kelompok dalam aktivitas seharihari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok.

**PPKn**

1.1 Menghargai kebhinneka-tunggalikaan dan keberagaman agama, suku bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

1.2 Menghargai kebersamaan dalam

keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

2.1 Menunjukkan perilaku, disiplin,

tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf sebagaimana dicontohkan tokoh penting yang berperan dalam perjuangan menentang penjajah hingga kemerdekaan Republik Indonesia sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila

2.4 Menunjukkan perilaku bersatu sebagai wujud keyakinan bahwa tempat tinggal dan lingkungannya sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

**Matematika**

**SBdP**

**Pembelajaran 1**

**Keberagaman**

**Budaya**

**Bangsaku**

1.1 Mengagumi ciri khas keindahan karya

seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah Tuhan

2.1 Menujukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni

**PJOK**

**Bahasa Indonesia**

1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya

2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya

**IPS**

1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai

1.2 Tumbuhnya kesadaran bahwa tubuh harus dipelihara dan dibina, sebagai wujud syukur kepada sang Pencipta

2.1 Menunjukkan disiplin, kerja sama, toleransi, belajar menerima kekalahan dan kemenangan, sportif dan tanggung jawab, menghargai perbedaan

2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan

1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang

Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa persatuan yang kokoh dan sarana belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan

1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah

Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial

2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung

jawab terhadap penggunaan alat teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia

2.4 Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

1. **Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**

**Matematika**

**IPA**

3.12 Mengenal sudut siku-siku

melalui pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda

4.13 Merepresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar

3.1 Memahami makna dan keterkaiatan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh

3.3 Memahami manfaat keberagaman karakteristik individu di rumah, sekolah dan masyarakat

3.4 Memahami arti bersatu dalam

keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat

4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simbol Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh

4.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat

4.4 Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran

4.4 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi

**PPKn**

**Subtema 1**

**Keberagaman**

**Budaya Bangsaku**

**Bahasa Indonesia**

3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

3.2 Menguraikan teks instruksi tentang pemeliharaan pancaindera serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.1 Mengamati, mengolah, dan

menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.2 Menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang pemeliharaan pancaindera serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**SBdP**

3.1 Mengenal karya dua dan tiga dimensi berdasarkan pengamatan

3.2 Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan

3.3 Mengenal tari-tari daerah dan

keunikan geraknya

4.2 Membuat karya seni kolase dengan berbagai bahan di lingkungan sekitar

4.5 Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada

4.10 Memperagakan makna gerak ke dalam bentuk tari bertema dengan mengacu pada gaya tari daerah berdasarkan ruang gerak

**IPS**

3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

4.5 Menceritakan manusia dalam

dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

**PJOK**

3.9 Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh

4.3 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan cepat dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau olahraga tradisional

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pembelajaran** | **Kegiatan pemeblajaran** | **Kompetensi yang dikembangkan** |
| 1 | * Mengenal keberagaman budaya Indonesia * Memahami keberagaman budaya * Berekspresi dengan lagu | **Sikap:**   * Percaya diri dan rasa ingin tahu   **Pengetahuan:**   * Keberagaman budaya dan lagu nasional   **Keterampilan:**   * Berkomunikasi dan mencari informasi |
| 2 | * Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat * Memahami keberagaman budaya rumah adat * Memahami keberagaman tarian tradisional | **Sikap:**   * Toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti   **Pengetahuan:**   * Keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut   **Keterampilan:**   * Mengukur dan mencari informasi |
| 3 | * Memainkan permainan tradisional * Mengamalkan sila Pancasila * Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain * Membuat poster tentang keberagaman | **Sikap:**   * Toleransi, tekun, dan teliti   **Pengetahuan:**   * Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman   **Keterampilan:**   * Membuat poster dan mencari informasi |
| 4 | * Mengenal alat musik tradisional * Bereksplorasi tentang sumber bunyi * Berkreasi dengan bunyi * Bercerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila | **Sikap:**   * Toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu   **Pengetahuan:**   * Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila   **Keterampilan:**   * Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis |
| 5 | * Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi * Menulis laporan * Berkreasi membuat rumah adat impian | **Sikap:**   * Rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama   **Pengetahuan:**   * Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan   **Keterampilan:**   * Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat |
| 6 | * Bereksplorasi dengan segi banyak * Menganalisis teks cerita | **Sikap:**   * Toleransi dan teliti   **Pengetahuan:**   * Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku   **Keterampilan:**   * Menghitung, mencari informasi, dan membaca Peta |

1. **Pemetaan Indikator Pembelajaran**

**Pembelajaran 1**

**SBDP**

**PPKn**

**Kompetensi Dasar:**

3.2 Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan

4.5 Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada

**Indikator:**

* Menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia“ dengan tinggi rendah nada yang sesuai

**Kompetensi Dasar:**

3.4 Memahami arti bersatu dalam

keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat

4.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

4.4 Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

3.4 Memahami arti bersatu dalam

keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat

**Indikator:**

* Menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan
* Menjelaskan ciri khas suku Minang dalam bentuk peta pikiran
* Menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia

**Bahasa Indonesia**

**Kompetensi Dasar:**

3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.1 Mengamati, mengolah, dan

menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**Indikator:**

* Mengolah informasi dari teks “Mengenal Suku Minang” dalam bentuk peta pikiran

**SBdP**

Pembelajaran 1

Keberagaman Budaya Bangsaku

**Kompetensi Dasar:**

3.5 Memahami manusia dalam dinamika

interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika

interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

**Indikator:**

* Menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan

**IPS**

**Bahasa Indonesia**

**Kompetensi Dasar:**

3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.1 Mengamati, mengolah, dan

menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**Indikator:**

* Menjelaskan persamaan antara dua rumah adat yang disajikan
* Menjelaskan perbedaan antara dua rumah adat yang disajikan

**Pembelajaran 2**

**SBdP**

**Kompetensi Dasar:**

3.3 Mengenal tari-tari daerah dan keunikan geraknya

4.10 Memperagakan makna gerak ke dalam bentuk tari bertema dengan mengacu pada gaya tari daerah berdasarkan ruang gerak

**Indikator:**

* Menjelaskan (asal, keunikan gerakan) salah satu tarian adat (tari Kipas)

Pembelajaran 2

Keberagaman Budaya Bangsaku

**Matematika**

**Kompetensi Dasar:**

3.12 Mengenal sudut siku-siku melalui

pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda

4.13 Merepresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar

**Indikator:**

* Membedakan jenis sudut lancip, tumpul, dan siku-siku
* Mengukur besar sudut dengan menggunakan busur
* Mendeskripsikan bentuk-bentuk sudut

**Pembelajaran 3**

**IPS**

**Kompetensi Dasar:**

3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

**Indikator:**

* Menjelaskan nilai-nilai yang dipelajari pada saat mempraktikkan permainan tradisional yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Pembelajaran 3

Keberagaman Budaya Bangsaku

**PPKn**

**Kompetensi Dasar:**

3.1 Memahami makna dan keterkaitan

simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh.

3.4 Memahami arti bersatu dalam

keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.

4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simbol Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

**Indikator:**

* Menuliskan makna dari tiap sila Pancasila dalam bentuk peta pikiran
* Menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam bentuk tulisan
* Mendesain poster tentang persatuan

**PJOK**

**Kompetensi Dasar:**

3.9 Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh

4.3 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan cepat dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau olahraga tradisional

**Indikator:**

* Mempraktikkan permainan tradisional dengan teknik bermain yang benar

**Pembelajaran 4**

* + 1. **PANDUAN PENYUSUNAN RPP JENJANG SD**

1. **Hakikat rpp**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dengan kata lain RPP di gunakan guru sebagai skenario di dalam kelas

Menurut permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 37)

Tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Sementara itu menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di SD (Kemdikbud, 2013: 9)

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Berdasar kan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah penjabaran silabus yang menggambarkan rencana prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi. RPP digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan.

1. **Prinsip-prinsip Pengembangan RPP**

Sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu guru harus mengetahui prinsip-prinsip pengembangan (RPP) Menurut kemendikbud (2014:112) Berbagai prinsip dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut.

1. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yag dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
3. RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik.
4. RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
5. RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis..
6. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
7. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik.
8. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
9. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasikan secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Jadi kesimpulan yang dapat saya ambil dari prinsip-prinsip pengembembangan RPP adalah RPP di susun dan di kembangkan sesuai dengan apa yag dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar, dan dalam proses belajar mengajar siswa lebih aktif dan RPP dikurikulum 2013 disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.

1. **Komponen dan sistematika rpp**

Menurut Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 38) RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian. Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**Satuan Pendidikan :**

**Kelas/Semester :**

**Tema/Subtema/PB :**

**Alokasi Waktu :**

**A. Kompetensi Inti (KI)**

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

1. -------------------------- (KD pada KI-1)

2. -------------------------- (KD pada KI-2)

3. -------------------------- (KD pada KI-3)

Indikator:--------------------------------

4. -------------------------- (KD pada KI-4)

Indikator: -------------------------------

**C. Tujuan Pembelajaran**

**D. Materi Pembelajaran (Rincian dari materi pembelajaran)**

**E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)**

**F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

1. Media

2. Alat/ Bahan

3. Sumber Belajar

**G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

1. Pertemuan Kesatu:

a. Pendahuluan (….menit)

b. Inti (…menit)

c. Penutup (….. menit)

2. Pertemuan Kedua:

a. Pendahuluan

b. Inti (…menit)

c. Penutup (…..menit)

**H. Penilaian**

1. Jenis/ Teknik Penilaian

2. Bentuk Instrumen dan Instrumen

3. Pedoman Penskoran

KD-1 dan KD-2 dari KI1 dan KI2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

Komponen-komponen RPP

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.

2. Identitas tema/subtema.

3. Kelas/semester.

4. Materi pokok.

5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluanuntuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

6. Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan matapelajaran.

7. Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi.

1. Kompetensi Dasar; merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran;
2. Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini.
4. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD.
5. Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya).
6. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
7. Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut *Audience*peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior*atau kemampuan yang harus didemonstarsikan dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.
9. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
10. Metode pembelajaran merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
11. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

a. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

b. Alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada siswa.

c. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

12. Langkah –langkah Kegiatan Pembelajaran, mencakup:

a. Pertemuan pertama, berisi pendahuluan; kegiatan Inti, dan penutup.

b. Pertemuan kedua, berisi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

13. Penilaian

a. Berisi jenis/teknik penilaian.

b. Bentuk instrumen.

c. Pedoman perskoran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada saat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilapangan Terlampir.

1. **HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG SESUAI DENGAN PENELITIAN**
2. **Hasil penelitian Tareh Aji. Tahun 2012**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tareh Aji pada tahun 2012 yang berjudul “penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas pada Bab Perkembangan Teknologi di KelaS IV SDN 1 Sende Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon). Masalah yang dihadapi peneliti adalah rendahnya nilai hasil ulangan dalam mata pelajaran IPS pada pokok bahasan Perkembangan Teknologi. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai mencapai KKM sebanyak 12 siswa dari jumlah 49 siawa atau hanya 24,5% dengan nilai rata-rata kelas 54,28. Selain itu cara guru melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah .

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ips dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk meningkatkan nilai hasil ulangan siswa dalam belajar pada materi Perkembangan Teknologi.

Tabel 2.1

Kajian Hasil Penelitian Tareh Aji

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah peserta didik tuntas | Presentase | Jumlah peserta didik tidak tuntas | Presentase |
| Siklus I | 30 | 63% | 19 | 34% |
| Siklus II | 42 | 85% | 7 | 15% |

Berdasarkan data tersebut Tareh Aji menarik kesimpulan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* hasil belajar siswa dari siklus I, dan II meningkat dengan baik.

1. **Hasil penelitian Septian Afendi tahun 2012**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septian Afendi pada tahun 2012 yang berjudul “penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam konsep makhlup hidup dan lingkungan nya” (penelitian tindakan kelas di SDN 1 Lebak Siuh Kelas IV Semester Tahun Ajaran 2011/2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi). Masalah yang dihadapi peneliti adalah Masalah guru di SD yang dalam mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian akhir yang melebihi KKM, namun tidak melihat pada masalah yang dihadapi oleh siswa. Aktivitas guru dalam mengajar lebih banyak dari pada siswa, akibatnya guru mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa.

Tabel 2.2

Kajian Hasil Penelitian Septian Afendi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah peserta didik tuntas | Presentase | Jumlah peserta didik tidak tuntas | Presentase |
| Siklus I | 11 | 19,44% | 35 | 80,56% |
| Siklus II | 32 | 72,34% | 14 | 27,66% |
| Siklus III | 40 | 85,63% | 6 | 14,37% |

Berdasarkan data tersebut Septian Afendi menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* siswa tidak hanya dapat menghafal informasi melainkan siswa dapat memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap ingin bertanya. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* hasil belajar siswa dari siklus I, II dan III meningkat dengan baik.

1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin tepat dan sesuai dalam memilih metode mengajar, berarti memberikan hasil yang lebih baik. Pemilihan model *problem based learning* dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran Tematik dapat memberikan pengalaman memecahkan masalah yang berikan oleh guru dengan berdiskusi dengan teman seperjuangannya di dalam kelas. Penggunaan pendekataan dan metode ini diharapkan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga konsep yang mereka dapatkan akan lebih lama tertanam dalam ingatan mereka. Implikasi yang diharapkan ialah dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa baik itu segi Kognitif , Afektif ,dan Psikomotorik.

Hung et al. sigit, (2013: 73) mengemukakan pendapat tentang Problem Based Leraning

*“Problem Based Learning is an instructional method that initiates students’ learning by creating a need to solve an authentic problem. During the problem-solving process, student contruct content knowledge and develop problem-solving skill as well as self-directed learning skills while working toward a solusion to the problem”*

Artinya bahwa Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah yang ada. Siswa dihadapkan kepada permasalahan sebagai langkah untuk memberikan rangsangan agar tejadi kegiatan belajar. Dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa diharapkan mampu melakukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Hasil penelitian Tareh Aji (2012:60-87) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sedangkan hasil penelitian Septian Afendi (2012:105-130) menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* siswa tidak hanya dapat menghafal informasi melainkan siswa dapat memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap ingin bertanya.

Dengan Menerapkan model Problem *Based Learning* pada pembelajaran tematik. Proses pembelajarannya Siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Pada siklus I peneliti akan melakukan penyesuaian proses pembelajaran dengan menerapkan model Problem *Based Learning* siswa dibagi secara berkelompok dan memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru. Pada siklus II peneliti akan mencoba kembali dengan menerapkan model pembelajaran *Problem* *Based Learning* siswa secara berkelompok mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru dan pada siklus III peneliti akan melakukan evaluasi dan refleksi siklus II Dengan menerapkan model Problem *Based Learning* siswa secara berkelompok memperhatikan dan mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru.

Diharapkan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*  proses belajar mengajar siswa tidak hanya menghafal informasi yang diberikan melainkan memahami informasi yang diberikan oleh guru, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa , siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Secara sistematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan pada skema yang berikut:

Siswa/ yang diteliti:

Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik masih rendah

Guru hanya menggunakan motode ceramah sehingga pembelajaran terlihat monoton

Kondisi awal

Dengan Menerapkan model Problem *Based Learning* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi.

Siklus I

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menerapkan model Problem *Based Learning* siswa dibagi secara berkelompok dan memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru.

Tindakan Kelas

Diduga melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Tilil Bandung

Kondisi Akhir

Siklus II

Mencoba kembali dengan menerapkan model pembelajaran *Problem* *Based Learning* siswa secara berkelompok mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru

Siklus III

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi siklus II Dengan menerapkan model Problem *Based Learning* siswa secara berkelompok memperhatikan dan mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru.

**Bagan 2.1**

**Kerangka pemikiran**

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul Suharsimi Arikunto, (2006: 71).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai permendikbud No. 65 Tahun 2013 dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada sub tema keberagaman budaya bangsaku kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil Bandung akan meningkat.
2. Jika pembelajaran pada sub tema keberagaman budaya bangsaku diterapkan sesuai dengan sintax model *Problem Based Learning (PBL)* maka kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil Bandung akan meningkat.
3. Jika pembelajaran diterapkan dengan model *Problem Based Learning (PBL)* maka kemampuan berpikir kritis siswa kelas kelas IV SDN Tilil Bandung pada sub tema keberagaman budaya bangsaku akan meningkat.
4. Jika pembelajaran diterapkan dengan model *Problem Based Learning (PBL)*  maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil Bandung pada sub tema keberagaman budaya bangsaku akan meningkat.